

ABREVIASI, AFIKSASI, DAN REDUPLIKASI RAGAM BAHASA REMAJA DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK

Domas Sugrahita Harja Susetya
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
kurniahita@gmail.com

ABSTRACT

The use of various youth languages is intended to create a group identity that is separate from other groups. The purpose of this research is to explain the abbreviation, affixation, and reduplication in the various languages of adolescents on social media Facebook and mention the factors that influence the use of abbreviations, affixations, and reduplications in the various languages of adolescents on social media Facebook. The method in this research is descriptive method. The approach in this research is qualitative. With this approach, data is collected and presented in words. The data in this study are written language in the form of lingual units found on the Facebook account. The data collection technique in this research is to collect secondary data. The data was taken randomly from January 2013 to April 2013, from 100 (one hundred) posts on Facebook which contained morphological process data in the form of abbreviation, affixation, and reduplication by upholding the principles of confidentiality and keeping respondents private. The data will be described and classified based on abbreviation, affixation, and reduplication in the various languages of adolescents on social media Facebook and the factors that influence the use of abbreviations, affixations, and reduplications in various juvenile languages on Facebook social media. Data analysis techniques are data reduction, researching morphological processes, classifying based on abbreviation, affixation and reduplication, data display, verification, and conclusions. The factors in the emergence of this morphological process include teenagers expressing self-expression, building a different identity, making the social atmosphere feel more "alive" by giving the impression of being cool, handsome, modern, relaxed, and familiar.

Keyword: abbreviation, affixation, and reduplication of various languages

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, remaja yang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang paling berpengaruh dalam era baru ini, membuat banyak perubahan secara sinkronis (pada waktu tertentu). Menurut Piaget, remaja termasuk dalam periode operasi formal (kognitif atau proses-proses mental) yang merupakan operasi mental tingkat tinggi¹. Berbagai perubahan dan pengembangan yang terjadi oleh remaja, salah satunya dalam berbahasa. Penggunaan ragam bahasa remaja dimaksudkan untuk menciptakan identitas kelompok yang terpisah dari kelompok yang lainnya. Tujuan penelitian ini menjelaskan

¹ Bisa dilihat dalam Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, halaman 6.

abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook* dan menyebutkan faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook*.

Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Data dalam penelitian ini yaitu bahasa tulis yang berupa satuan lingual yang terdapat pada akun *facebook*. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data sekunder dengan metode simak. Metode simak diwujudkan lewat teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Data diambil secara acak, dicuplik dari 100 (seratus) tulisan dalam *facebook* yang mengandung data proses morfologis berupa abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga pribadi responden. Data akan dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook* dan faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam ragam bahasa remaja di media sosial *facebook*. Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan jenis translasional. Metode padan translasional diwujudkan lewat teknik pilah unsur penentu yang berupa daya pilah ortografis dan teknik hubung banding. Tahapan analisis data dengan cara reduksi data (memilih hal-hal yang pokok), meneliti proses morfologi, mengelompokkan berdasarkan abreviasi (pemenggalan, penyingkatan), afiksasi (prefiks, sufiks) dan reduplikasi (dwilingga), display data (menampilkan data secara sederhana dengan teknik informal berupa kata-kata dan formal berupa pola), verifikasi (pengecekan kembali), dan simpulan.

PEMBAHASAN

Facebook merupakan salah satu situs ekspresi tulis dalam media online. Sementara itu, remaja sebagai salah satu kelompok usia di masyarakat, merupakan pengguna *facebook* yang paling dominan. Hubungan antara *facebook* dan remaja menghasilkan sebuah ragam bahasa yang baru. Sebagai data dalam penelitian ini, penulis mencuplik dari 100 (seratus) tulisan dalam *facebook* yang berupa status maupun komentar. Pengguna *facebook* berusia antara 12- 22 tahun. Data diambil secara acak. Analisis terhadap data dilakukan berdasarkan formasi kata yang dijabarkan dalam padanan istilah bahasa Indonesia. Abreviasi berasal dari bahasa Latin *brevis* yang berarti pendek. Abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai

pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa². Pada analisis penelitian ini, abreviasi dibedakan menjadi pemenggalan dan penyingkatan.

Ultima menjelaskan bahwa pemenggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian kata atau leksem, seperti *prof* (profesor)³. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang) dan menghilangkan bagian yang lain. Kata dasar *endi*, *wae*, *ono*, *aduh*, *saja*, *akan*, dan *acan* mengalami pemenggalan dengan cara fonem awal dihilangkan dan mengekalkan bagian yang lain, sehingga menjadi *ndi*, *ae*, *no*, *duh*, *aja*, *kan*, dan *can*. Kata dasar *untuk*, *sudah*, *semoga*, dan *panggon* mengalami pemenggalan dengan cara suku kata awal dihilangkan dan mengekalkan bagian yang lain, sehingga menjadi *tuk*, *dah*, *moga*, dan *gon*. Kata dasar *itu*, *ora*, dan *ini* mengalami pemenggalan dengan cara fonem awal dihilangkan, mengekalkan bagian yang lain dan menambahkan fonem lain untuk menegaskan bunyi, sehingga menjadi *tuh*, *rag*, dan *nih*. Kata dasar *brother* dan *sayang* mengalami pemenggalan dengan cara tiga fonem awal kata dasar dikekalkan dan fonem seterusnya dihilangkan, sehingga menjadi *bro* dan *say*.

Penyingkatan yaitu proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf, seperti DPR (Dewan Perwakilan Rakyat). Chaer menjelaskan, penyingkatan yaitu pengambilan huruf-huruf (fonem-fonem) pertama dari kata-kata yang membentuk konsep itu, misalnya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)⁴. Lebih jauh, Wijana mengatakan bahwa penyingkatan dibentuk dengan representasi huruf awal frasa, atau beberapa huruf yang ada dalam sebuah kata⁵. Teknik analisis dengan cara memilah frasa yang mengalami proses pemendekan dengan mengeja huruf demi huruf yang diambil dari fonem awal suku kata maupun fonem awal kata. Kata dasar *online* dan *handphone* mengalami penyingkatan dengan mengambil fonem awal dari masing-masing suku kata, sehingga menjadi OL dan HP. Frasa program kreativitas mahasiswa, *contact person*, dan *laugh out loud* mengalami penyingkatan dengan mengambil fonem awal dari masing-masing kata, sehingga menjadi PKM, CP, dan LOL.

Afiksasi atau pengimbuhan adalah unsur gramatik terikat dalam suatu kata yang merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan

² KBBI PB. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, halaman 3.

³ Ultima, Runtun Rima. 2012. *Ragam Bahasa Remaja: studi terhadap Pemakaian Bahasa oleh remaja dalam Media Sosial. Facebook*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia. Halaman 25.

⁴ Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 236.

⁵ Wijana, I. Dewa Putu. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. Halaman 21.

melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata lain untuk membentuk kata baru⁶. Pada penelitian ini, afiksasi dibedakan menjadi prefiks dan sufiks. Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar⁷. Salah satu contoh prefiks bahasa Indonesia adalah {meN-} seperti mendapat, mencuri, dan mengalah. Salah satu contoh prefiks bahasa Inggris adalah {un-} seperti *uneasy* dan *uncomfortable*. Heymann Steinthal berpendapat bahwa bahasa yang memiliki prefiks adalah bahasa Polinesia⁸.

Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses perubahan prefiks dengan menghilangkan satu atau beberapa huruf maupun dengan menggunakan tanda baca. Kata dasar keluh, *upload*, dan urus mendapat prefiks meN- sehingga menjadi mengeluh, meng-*upload* dan mengurus kemudian mengalami perubahan prefiks ng- sehingga menjadi *ngeluh*, *ngupload*, dan *ngurus*. Kata dasar jalan, cinta, dan diri mendapat prefiks ber- sehingga menjadi berjalan, bercinta, dan berdiri kemudian mengalami perubahan prefiks b'- sehingga menjadi b'jalan, b'cinta, dan b'diri, kata b'jalan mengalami penghilangan fonem /a/ pada suku kata pertama kata dasar sehingga menjadi b'jlan, kata b'cinta mengalami penambahan fonem /a/ di bagian akhir sehingga menjadi b'cintaa. Kata capai, jadi dan datang mendapat prefiks meN- sehingga menjadi mencapai, menjadi dan mendatang kemudian mengalami perubahan prefiks mn- sehingga menjadi mncapai, mnjadi dan mndatang, kata mncapai dan mnjadi mengalami penghilangan fonem vokal pada suku kata pertama kata dasar sehingga menjadi mncpai dan mnjadi.

Kata ingat, indah dan baik mendapat prefiks ter- sehingga menjadi teringat, terindah dan terbaik kemudian mengalami perubahan prefiks tr- sehingga menjadi tringat, trindah dan trbaik. Kata suruh, beri, dan sangka mendapat prefiks di- sehingga menjadi disuruh, diberi, dan disangka kemudian mengalami perubahan prefiks d- sehingga menjadi dsuruh, dberi, dan dsangka. Kata hasil dan usaha mendapat prefiks ber- sehingga menjadi berhasil dan berusaha kemudian mengalami perubahan prefiks br- sehingga menjadi brhasil dan brusaha, kata brusaha mengalami penghilangan fonem /a/ pada suku kata kedua kata dasar sehingga menjadi brusha.

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar. Salah satu contoh sufiks bahasa Indonesia adalah {-an} seperti akhiran, tuntutan. Salah satu contoh sufiks bahasa Belanda adalah {-te} seperti *laagte* yang berarti tempat rendah. Salah satu contoh sufiks bahasa Kreol di Papua Nugini adalah {-im} seperti *bungim* yang berarti mempertemukan.

⁶ Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah. Halaman 94.; Ramlan, M. 2012. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono. Halaman 52.

⁷ Verhaar, J.W.M. 2016. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Halaman 107.

⁸ Dalam buku Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia. Halaman 68.

Menurut Syahiddin, bentuk sufiks {-in} merupakan sebuah bentuk morfem yang produktif dalam bahasa tak resmi di Indonesia⁹. Dengan kata lain, morfem terikat {-in} pada dasarnya dapat melekat pada semua verba seperti pada kata *benerin*. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses perubahan sufiks dengan menghilangkan satu atau beberapa huruf, mengganti dengan sufiks lain, maupun dengan menggunakan tanda baca. Kata *tujuan*, *waktu*, *makan*, *status*, *comment* dan *rasa* mendapat sufiks-nya sehingga menjadi *tujuannya*, *waktunya*, *makannya*, *statusnya*, *commentnya* dan *rasanya* kemudian mengalami perubahan sufiks secara manasuka sehingga menjadi *tujuanY*, *waktu'y*, *makan'a*, *status,a*, *comment.a* dan *rasa.y*, kata *waktu'y*, *status,a* dan *comment.a* mengalami penghilangan fonem secara manasuka sehingga menjadi *wktu'y*, *stts,a* dan *coment.a*. Kata *dengar*, *masuk* dan *bangun* mendapat sufiks -kan sehingga menjadi *dengarkan*, *masukkan* dan *bangunkan* kemudian mengalami perubahan sufiks -in sehingga menjadi *dengarin*, *masukin* dan *bangunin*, kata *dengarin* mengalami perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ sehingga menjadi *dengerin*. Kata *kerja*, *apa*, *coba* dan *gitar* mendapat sufiks-an sehingga menjadi *kerjaan*, *apaan*, *cobaan* dan *gitaran*, kata *kerjaan* mengalami perubahan sufiks-.an sehingga menjadi *kerja.an* dan mengalami penghilangan fonem /e/ sehingga menjadi *krja.an*, kata *apaan* dan *cobaan* mengalami perubahan sufiks-,,an sehingga menjadi *apa'an* dan *coba'an*, kata *apa'an* mengalami penambahan fonem /p/ sehingga menjadi *appa'an*, kata *coba'an* mengalami pergantian fonem /o/ dengan angka /0/ sehingga menjadi *c0ba'an*, kata *gitaran* mengalami perubahan sufiks -.an sehingga menjadi *gitar.an*. Kata *banyak* dan *takut* mendapat sufiks -nya sehingga menjadi *banyaknya* dan *takutnya* kemudian mengalami perubahan sufiks -x sehingga menjadi *banyakx* dan *takutx*, kata *takutx* mengalami penghilangan fonem /a/ sehingga menjadi *tkutx* dan fonem /t/ akhir diketik kapital sehingga menjadi *tkuTx*. Kata *minum*, *suara* dan *lagu* mendapat sufiks -nya sehingga menjadi *minumnya*, *suaranya* dan *lagunya* kemudian mengalami perubahan sufiks -ny sehingga menjadi *minumny*, *suarany* dan *laguny*.

Ramlan memaparkan bahwa pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak, disebut proses pengulangan (reduplikasi)¹⁰. Pada analisis penelitian ini hanya dibedakan menjadi reduplikasi dwilingga sebab jarang sekali penggunaan reduplikasi lain dalam *facebook*. Pengulangan dwilingga (kata ulang seluruh, kata ulang utuh, kata ulang sempurna, kata ulang kata dasar, kata ulang

⁹ Syahiddin. 2012. *Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Remaja pada Media Facebook*. (<http://bungsyahid.blogspot.com/>, diakses tanggal 15 Februari 2013).

¹⁰ Ramlan, M. 2012. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono. Halaman 65.

murni) yaitu pengulangan leksem, seperti rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi, kuda-kuda, dan sebagainya. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses pengulangan dengan menggunakan tanda baca, angka, maupun simbol sebagai pengganti kata yang diulang. Kata apa, kata dan siap mengalami reduplikasi dwilingga sehingga menjadi apa-apa, kata-kata dan siap-siap kemudian menggunakan angka 2 (dua) untuk mewakilkan pengulangan sehingga menjadi apa2, kata2 dan siap2, kata apa2 mengalami penghilangan fonem /a/ awal sehingga menjadi pa2 dan mengalami penambahan fonem /h/ sehingga menjadi pha2. Kata baik, datang dan anak mengalami reduplikasi dwilingga sehingga menjadi baik-baik, datang- datang dan anak-anak kemudian menggunakan tanda petik (“) untuk mewakilkan pengulangan sehingga menjadi baik”, datang” dan anak”, kata datang” mengalami penghilangan fonem /a/ sehingga menjadi dtg”, kata anak” mengalami penghilangan fonem /a/ suku kata kedua sehingga menjadi ank”. Kata cita dan janji mengalami reduplikasi dwilingga sehingga menjadi cita-cita dan janji-janji kemudian menggunakan tanda bintang (*) untuk mewakilkan pengulangan sehingga menjadi cita* dan janji*.

Dari seluruh proses morfologis, didapat proses yang dominan yaitu proses afiksasi prefiks dengan 6 pola perubahan. Remaja menggunakan bahasa untuk berkomunikasi antara remaja sekelompoknya dengan bahasa tersendiri. Bahasa tersendiri tersebut digunakan dalam berbagai media, salah satunya media *facebook*. Seperti yang telah dianalisis sebelumnya, banyak ditemukan proses morfologis berupa abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi. Faktor munculnya proses morfologis tersebut antara lain mengungkapkan ekspresi diri, membangun satu identitas yang berbeda, membuat suasana pergaulan terasa lebih “hidup” dengan memberi kesan keren, gagah, modern, santai, dan akrab, mengedepankan kenyamanan bunyi dengan mengganti huruf yang memiliki kemiripan bunyi, menghiasi komunikasi dengan memainkan huruf, tanda baca, dan angka, mengakses melalui seluler tidak seeluasa komputer, dan mempermudah pelafalan.

Simpulan

Faktor kemunculan proses morfologis tersebut antara lain remaja mengungkapkan ekspresi diri, membangun satu identitas yang berbeda, membuat suasana pergaulan terasa lebih “hidup” dengan memberi kesan keren, gagah, modern, santai, dan akrab. Mereka menyingkat kata atau menyederhanakan bentuk untuk keindahan tulisan, mengedepankan kenyamanan bunyi dengan mengganti huruf yang memiliki kemiripan bunyi, menghiasi komunikasi dengan memainkan huruf, tanda baca, dan angka. Mereka mengakses melalui

seluler yang tidak seeluasaan komputer sebab mengacu pada pesan singkat dari layanan operator yang mengenakan tarif per karakter yang berfungsi untuk menghemat biaya, mempermudah pelafalan, dan mempraktikkan gaya ejaan. Untuk memahami bagaimana remaja dan bahasa yang mereka gunakan, perlu diadakan penelitian bahasa lebih lanjut. Penelitian ini terbatas pada proses morfologis abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi. Masih banyak yang bisa diungkap dari ragam bahasa remaja ini, misalnya dari segi proses morfologis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi (Bentuk, Makna, dan Fungsi) Edisi Kedua*. Jakarta: Grasindo. (<http://books.google.co.id/>, diakses tanggal 23 Maret 2013).
- Budiman, Della Nadya. 2012. *Pengaruh Media terhadap Gaya Bahasa Remaja*. (<http://dedelnadya.wordpress.com/>, diakses tanggal 21 Maret 2013).
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawati, Yessy. 2012. *Pengaruh Latar Belakang Suku dan Karakter terhadap Diksi pada Status di Facebook*. (<http://bumibahasaku.blogspot.com/>, diakses tanggal 21 Maret 2013).
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Roy Chandra. 2009. *Cara Mudah Bikin Blog dan Facebook*. Yogyakarta: Cosmic Books.
- Rahmadi, Fajar. 2011. *Karakteristik Bahasa Gaul dalam Akun Facebook*. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/>, diakses tanggal 21 Maret 2013).
- Ramlan, M. 2012. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Syahiddin. 2012. *Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Remaja pada Media Facebook*. (<http://bungsyahid.blogspot.com/>, diakses tanggal 15 Februari 2013).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Tim Redaksi KBBI PB. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ultima, Runtun Rima. 2012. *Ragam Bahasa Remaja: studi terhadap Pemakaian Bahasa oleh remaja dalam Media Sosial. Facebook*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. 2016. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. Dewa Putu. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.